

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan diri yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Seperti yang dikemukakan oleh Satrianawati (2018, hlm. 1) bahwa “Belajar merupakan kebutuhan *proses* yang kompleks, belajar terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Sehingga proses belajar terjadi disadari atau tidak disadari”.

Mayer dalam Gasong (2018, hlm. 13) mengemukakan bahwa belajar berkembang menjadi tiga pandangan, diantaranya yaitu :

- 1) Belajar terjadi ketika seseorang memperkuat atau memperlemah hubungan antar stimulus dan respon
- 2) Belajar merupakan penambahan pengetahuan, karena ketika seseorang belajar ia berusaha menempatkan informasi kedalam memori jangka panjang (*long-term memory*)
- 3) Belajar adalah proses mengkontruksi pengetahuan karena ketika seseorang belajar ia aktif mengkontruksi pengetahuan dalam “*working memory*”.

Perbedaan pendapat tersebut mendorong kita untuk lebih memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang makna belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) “Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar”. Sedangkan menurut Sardiman (2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa “Belajar adalah tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan secara sadar maupun tidak, yang dilakukan oleh setiap individu sehingga menimbulkan perubahan kemampuan diri, baik pemikiran maupun tingkah lakunya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipengaruhi pula oleh pengalaman nyata.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat didalam kelas yakni guru dan siswa. pertukaran informasi yang berlangsung didalam kelas dapat dikatakan pembelajaran yang bermakna, karena hal tersebut berlangsung secara natural dari diri siswa maupun guru. Dalam hal ini, pembelajaran sering kali dianggap memiliki makna yang sama dengan belajar. Tetapi pada kenyataanya makna pembelajaran dengan belajar itu berbeda, namun saing keterkaitan.

Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 16) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik”.

Menurut Abuddin (Fathurrohman 2015, hlm. 17) “Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri”. Sedangkan menurut Moh. Surya (2014, hlm. 211) “Pembelajaran merupakan terjemahan dari *“learning”* yang berasal dari kata belajar atau *“to learn”*. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu yang diam atau pasif”. Menurut Moh. Surya 2015, hlm. 111) “Ada beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut adalah:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman”.

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dinamis antara siswa dengan guru dalam pemerolehan pengetahuan, pebentukan sikap dan kepercayaan diri siswa yang kemudian mengarahkan siswa pada proses belajar lebih baik untuk mencapai hasil maksimal.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggabungkan beberapa bidang yang dipadukan dalam sebuah tema. Depdiknas dalam Sa'dun, dkk (2016, hlm. 17) menyatakan bahwa "Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk menggunakan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik".

Sedangkan menurut Pappas dalam Anitah W, dkk (2017, hlm. 3.10) "Bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang digunakan guru untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik yang disukai siswa dan dipilih untuk belajar". Adapun Majid dalam Sa'dun, dkk (2016 hlm. 17) berpendapat bahwa pembelajaran "tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan, serta perkembangan anak".

Bedasarkan uraian pendapat yang dikemukakan diatas, menyebutkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam sebuah tema. Pembelajaran yang lebih difokuskan dalam satu tema tersebut, ditentukan sesuai kemampuan dan perkembangan anak sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna, menambah pengetahuan baru, menumbuhkan kemandirian siswa pada pembelajaran dikelas yang melibatkan siswa dengan siswa lainnya dan guru sebagai pendidik, selain itu kegiatan pembelajaran tematik juga dapat merangsang keingintahuan siswa pada saat belajar.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdikbud (Trianto 2017, hlm. 61) pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Holistik, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadudiamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

- 3) Otentik, pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar.
- 4) Aktif, pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yang merujuk pada satu sudut pandang yang sama. Kesamaan sudut pandang tersebut merupakan jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran didalam kelas yang dapat berdampak baik pada hasil belajarnya. Kebermakanaan pembelajaran dalam tematik terpadu dilihat dari baik atau tidaknya guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga pelajaran dapat dipahami oleh siswa, selain itu keaktifan siswa juga diperlukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tujuan pembelajaran dapat tercapat dengan baik seperti yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran digunakan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga sebagai pola interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang diterapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

Menurut Seokamto, dkk (Trianto 2013, hlm. 142) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Arends (Suprijono, 2013 hlm. 46) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Menurut Amri (2013, hlm. 34) “Model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

- 1.) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2.) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3.) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4.) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Dari pengertian diatas, model pembelajaran menggambarkan mengenai kerangka konseptual yang mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur dalam pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang untuk merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dengan tepat dapat menjadi penentu keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru sebagai pendidik dapat memilih model yang sesuai dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010, hlm, 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
- 4) Model Pembelajaran Pelayanan (*Service Learning*)
- 5) Model Pembelajaran Berbasis Kerja.
- 6) Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*)
- 7) Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*)

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran yang disebutkan diatas, maka pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk dijadikan pedoman penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dapat menumbuhkan semangat bagi siswa yang mengikutinya, pembelajaran menjadi lebih menarik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah atau dalam bahasa Inggris disebut *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pengajuan masalah berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. masalah yang diajukan diangkat dari kehidupan nyata siswa atau berdasar pengalaman yang pernah mereka lalui. Pembelajaran berbasis masalah ini memiliki makna yang beragam menurut beberapa ahli yang berpendapat.

Menurut Rusman dalam Fathurrohman (2015 hlm. 112). “Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru”.

Menurut Cahyo dalam Fivi (2017, hlm. 370) “Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip penggunaan masalah sebagai titik awal akuisisi dan interaksi pengetahuan baru. Menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru”.

Sedangkan menurut Arends (Trianto 2011, hlm. 68) berpendapat bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu mode pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri dan keterampilan lebih tinggi mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahawa model *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan nyata selanjutnya dikembangkan oleh siswa, sehingga keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis dapat membangun dapat meningkat dan membangun pengetahuan baru bagi siswa. Model *problem based learning* mengarahkan siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri dari kemandirian tersebut maka siswa memperoleh pengalaman bermakna.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) Menurut Fathurrohman (2015, hlm. 115) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Arends dalam Heryawan, dkk (2012, hlm. 7) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem based Learning* (PBL) diantaranya, yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
- 5) Kolaborasi, pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik, salah satunya yaitu pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah yang berhubungan dengan dunia nyata siswa. Permasalahan dapat diketahui siswa dari suatu penyelidikan yang dilakukan untuk mencari penyelesaian atau jalan keluar dari masalah yang ditemukan. Kerjasama yang dilakukan antara siswa dengan siswa lainnya dalam pembelajaran, dapat memudahkan siswa dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

c. Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dari beberapa penjabaran karakteristik diatas, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki langkah-langkah pembelajaran secara tersendiri, berikut ini merupakan contoh langkah-langka sintaks *Problem Based Learning* (PBL):

Tabel 2.1
Sintak Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
<p>Tahap 1 Mengorientasi peserta didik terhadap masalah</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</p>	<p>Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasi pada tahap sebelumnya.</p>
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah.</p>
<p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk membagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.</p>
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.</p>

Sumber: Magued Iskander dalam Fathurrohman (2015, hlm. 116).

d. Langkah-langkah Model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan penerapan model pembelajaran *Prolem Based Learning*, model ini digunakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran
- 2) Guru memotivasi siswa siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran
- 3) Guru memberikan kosep dan referensi yang diperlukan dalam pembelajaran.
- 4) Sebelum memulai proses pembelajaran siswa terlebih dahulu diminta untuk menuliskan masalah-masalah yang mereka temui.
- 5) Guru menyampaikan permasalahan kemudian siswa mengembangkan solusi kreatifnya melalui ungkapan, pendapat dan tanggapan terhadap masalah.
- 6) Guru merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam mencari solusi untuk pemecahan masalah. Tugas guru yaitu mengarahkan siswa pada pembeajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menampung beberapa pendapat yang berbeda yang disampaikan oleh siawa.
- 7) Guru membantu siswa mengidetifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan awal.
- 8) Siswa mencari informasi dari beberapa sumber yang relevan dan yang dapat memperjelas pemecahan masalah. Sumber tersebut dapat berupa artikel, halaman web dan sumber informasi lain yang relevan.
- 9) Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengklasifikasi capaian dan merumusan solusi dan permasalahan kelompok.pertukaran pengetahuan dapat tejalinketika siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya.
- 10)Selanjutnya pada tahap menyelidiki siswa dapat menciptakan hasil karya, berupa laporan tertulis, gambar, video maupun berbentuk multimedia.
- 11)Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilalui siswa itu sendiri, baik keterampilan dalam penyeidikan mapun kemampuan intelektual yang mereka gunakan. Kemudian guru meminta siswa untuk merekontruksi aktivitas yang dilakukan.

e. **Penilaian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut E.Kosasih (2014, hlm. 96) berpendapat “bahwa penilaian model pembelajaran ini tidak terlepas dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Penilaian aspek-aspek tersebut dilakukan selama proses ataupun pada akhir pembelajaran.

- 1) Afektif, penilaian aspek ini dapat dilakukan ketika selama proses pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Inti 1 dan 2 yang relevan. Penilaian dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri, teman sejawat maupun oleh guru.
- 2) Kognitif, penilaian aspek ini dapat dilakukan selama proses maupun pada akhir pembelajaran. Pada proses pembelajaran misalnya dengan menilai pada penugasan materi tertentu, ketika berdiskusi mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan masalah. Penilaian pada akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian tes tertulis berupa soal-soal, isian dan mengacu pada indikator pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan atau wawasan siswa.
- 3) Psikomotor, penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. Dengan cara demikian guru akan memperoleh data tentang kemampuan siswa secara nyata (autentik). Tetapi aspek yang dinilai tetap mengacu pada indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Jenis penilaian aspek ini dapat berupa penilaian unjuk kerja, penilaian praktik, maupun penilaian proyek dan portofolio.

f. **Kelebihan Model PBL**

Model *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2015, hlm. 342) memiliki kelebihan, diantaranya yaitu:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

Menurut Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 152) mengemukakan kelebihan PBL antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem solving*) dan tantangan untuk menghadapi masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran dikelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*realworld*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen

Berdasarkan pemaparan diatas, model pembelajaran problem based learning dapat dikatakan memiliki beberapa kelebihan yang menonjol dalam pembelajaran. Model ini melatih siswa untuk selalu siap menghadapi tantangan dan mencoba memecahkan masalahnya dengan berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-temannya, maupun perseorangan.

g. Kelemahan Model PBL

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Suyadi (2015, hlm. 343) kelemahan model *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena seringkali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Sedangkan menurut Warsono & Hariyanto (2012, hlm. 152) model pembelajaran problem based learning memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang

5. Kerja sama

a. Pengertian Kerja sama

Kerja sama merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa upaya meningkatkan hasil belajar. Menurut Rukiyati, ddk dalam Silvy dkk (2016, hlm. 35) “Karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama”.

Kerja sama merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan (2011, hlm. 124) “kerja sama yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok”. Sedangkan menurut Lewis & Eaine (2014, hlm. 164) mengemukakan bahwa “kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, kerjasama dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan beberapa orang untuk mengerjakan sesuatu secara bekerja sama atau berkelompok sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan dan melatih rasa peduli terhadap sesama didalam penyelesaiannya.

b. Pelaksanaan Kerja sama

Pelaksanaan kerja sama dalam kegiatan belajar siswa dapat dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dalam hal ini seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan bentuk aktivitas pembelajaran yang diharapkannya.

Untuk menanamkan nilai karakter kerja sama dalam diri siswa dapat dilakukan dengan cara membiasakan dan melatih siswa untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, mencari solusi atas sebuah permasalahan dan lain sebagainya. Menurut Johnson (Miftahul Huda 2015, hlm. 55) untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok bisa juga dilakukan dengan cara, siswa harus: (1) saling mengerti dan percaya satu sama lain, (2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, (3) saling menerima dan mendukung satu sama lain.

Cara untuk meningkatkan kerjasama diatas sesuai dengan pengertian model *Problem Based Learning*, yaitu model *problem based learning* menuntut siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang memunculkan pada saat pembelajaran dengan berdiskusi bersama temannya.

c. Indikator Kerja sama

Isjoni (2010, hlm. 5) berpendapat bahwa pada pembelajaran yang menekankan prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus yang dimaksud tersebut yaitu keterampilan kooperatif (bekerja). Keterampilan kooperatif berfungsi untuk memberikan kelancaran hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Keterampilan kerjasama siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan hal-hal yang melandasinya. Menurut Lungdren dalam Isjoni (2010, hlm. 65-66) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keterampilan kooperatif atau kerjasama siswa dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.

Berdasarkan pendapat ahli yang menjelaskan ciri atau indikator kerjasama diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang menjadi landasan dalam menentukan kerja sama siswa diantaranya yaitu:

1. Bersedia melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan bersama.
2. Turut serta dan terlibat secara langsung dalam aktivitas kelompok.
3. Memprioritaskan tujuan kelompok sebagai tujuan bersama.

6. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana 2016, hlm. 3). Sedangkan hasil belajar menurut Cristina dan Kristin dalam Fivi (2017, hlm. 374) merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran.

Menurut Anita. W, dkk (2017, hlm 219) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar”. Hasil belajar akan diiringi dengan kegiatan tindak lanjut yang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku atau perilaku baru dari siswa. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran, sehingga diperlukan suatu prosedur evaluasi yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan bagian terpenting dari pembelajaran, yaitu suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa biasanya meliputi tiga aspek diantaranya, aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat di ketahui dari instrumen tes yang diberikan oleh guru sebagai evaluasi.

b. Aspek-aspek Penilaian Hasil Belajar

Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran Menurut Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) aspek yang diukur dalam penelitian terdiri dari :

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa aspek yang telah dikemukakan diatas, selain itu hasil belajar dapat dipengaruhi oleh empat faktor, diantaranya :

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari
- 2) Lingkungan
- 3) Faktor instrumental
- 4) Kondisi peserta didik

Sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri melainkan hasil berbagai faktor yang melatar belakanginya. Menurut Mulyasa, dkk (2016 hlm. 181) untuk memahami tentang hasil belajar, perlu didalami faktor-fakto yang mempengaruhinya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh faktor eksternal, faktor eksternal digolongkan kedalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan non-sosial. Contoh dari faktor sosial diantaranya keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial yaitu lingkungan alam dan fisik.
- 2) Pengaruh faktor internal, faktor internal meliputi, (a) faktor psikologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, (b) faktor psikologis berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Pelaksanaan upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa yaitu, dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu belajarnya. Dalam hal ini siswa harus memiliki mental yang kuat, keaktifan yang cukup dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga harus memiliki semangat yang tinggi dan kerjasama yang baik terhadap sesama teman.

Menurut Sudjana (2011, hm.7) mengemukakan bahwa terdapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adaah sebagai berikur:

- 1) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik
- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengikuti serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti peraturan yang telah ditetapkan.
- 3) Peningatan motivasi belajar. Dalam hal ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar yaitu dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan, baik menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maupun Penilaian Acuan Norma (PAN).

7. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi

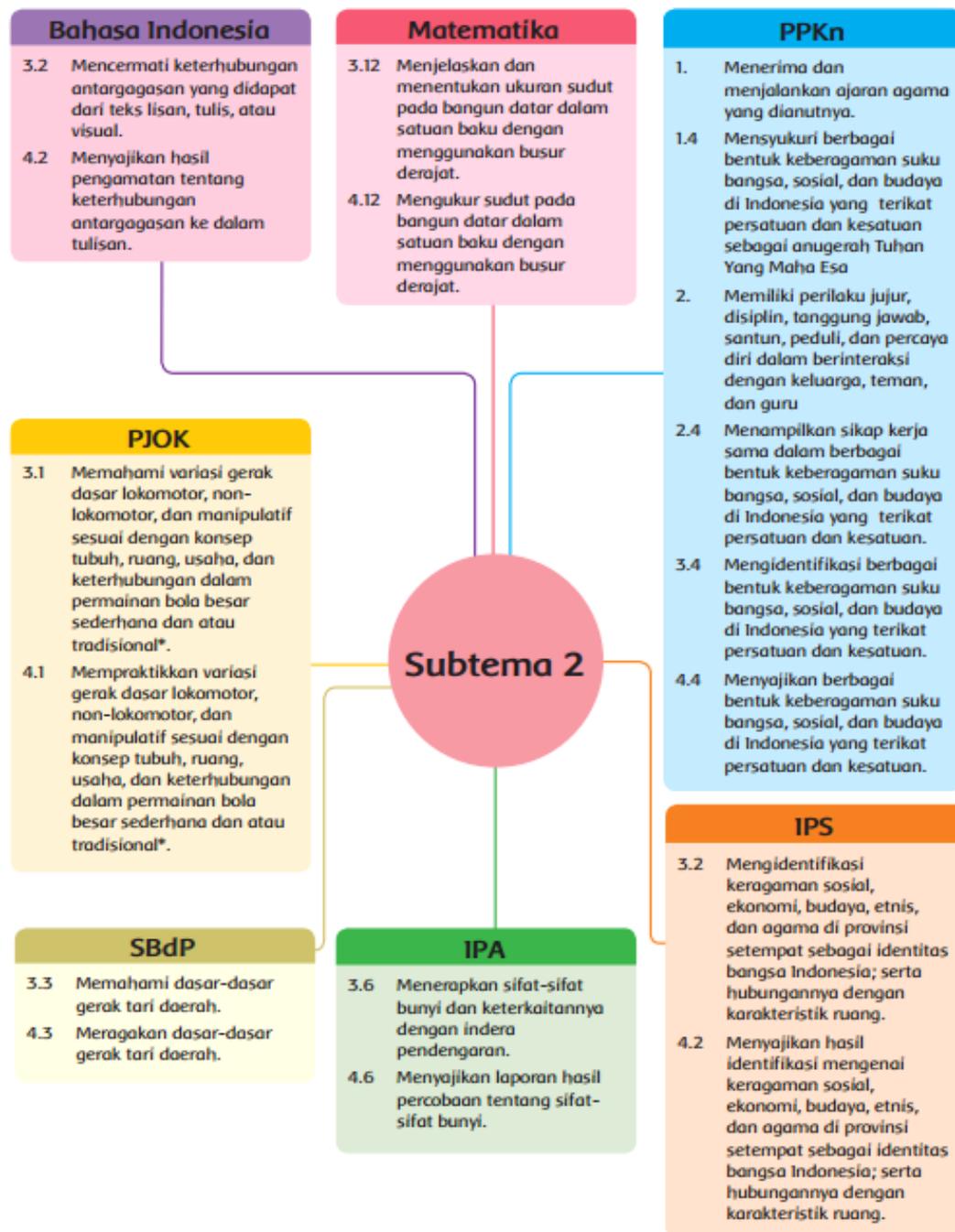
Langkah awal dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dilakukan pemetaan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran menyeluruh terkait semua Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema.

Menurut Majid (2014, hlm. 42) berpendapat bahwa “Kompetensi Inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Kompetensi Inti merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran dengan kompetensi dasar. Pembagian Kompetensi Inti terbagi menjadi 4, yakni KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan dan KI-4 untuk keterampilan. Untuk mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar yang diharapkan, maka harus menentukan Indikator Ketercapaian Kompetensi. Dalam hal ini, penentuan Indikator Ketercapaian Kompetensi harus sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran dan dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan dapat diamati.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator saling berkesinambungan karena Kompetensi Inti merupakan titik tolak atas penjabaran Kompetensi Dasar dan Indikator. Keseluruhan indikator yang dikembangkan bertujuan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, selain itu dari setiap materi pelajaran yang ada, memiliki indikator yang berbeda-beda pemetaan Kompetensi Dasar pada materi subtema Kebersamaan dan Keberagaman dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



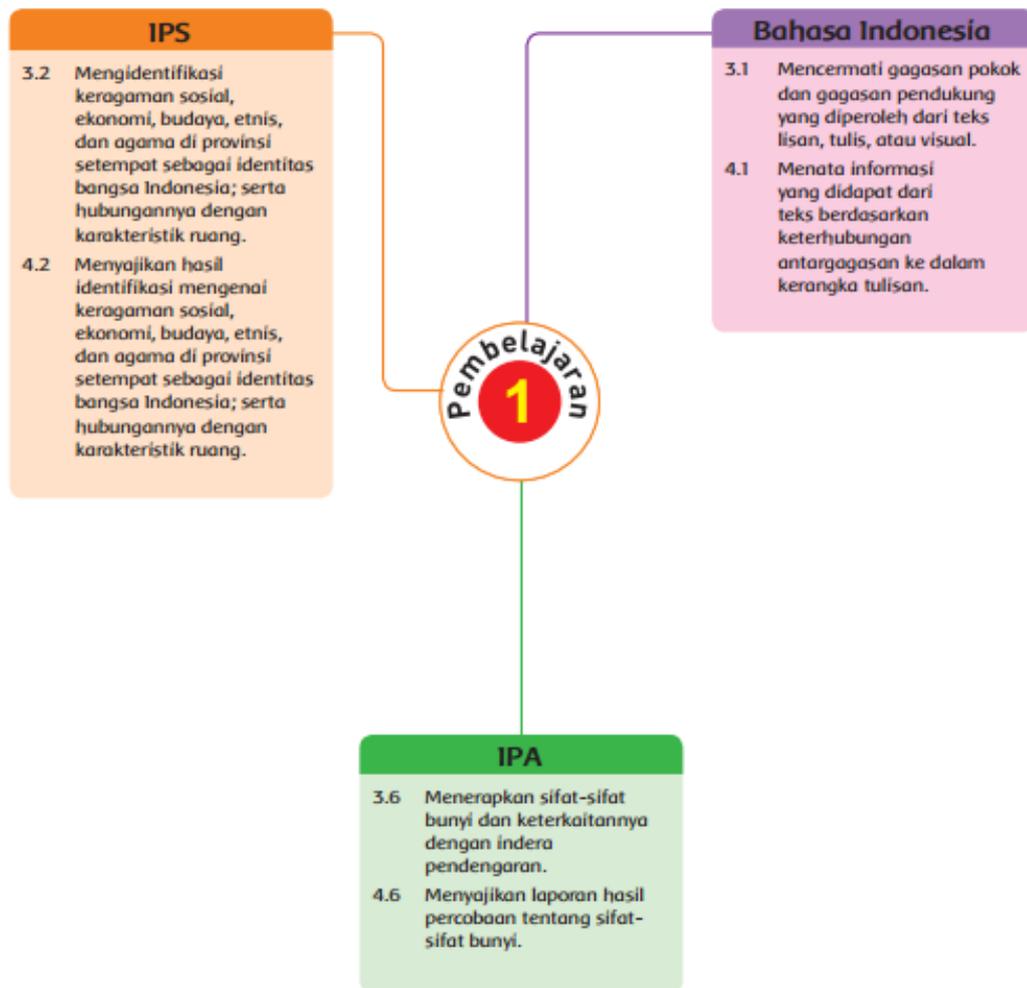
Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.79)

Gambar 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis • Melakukan percobaan • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung • Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi • Keberagaman agama <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pentingnya kerjasama • Mengukur sudut • Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa) 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Pola lantai tari
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan permainan tradisional Bakiak • Melakukan percobaan • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Bagian-bagian indera telinga • Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks • Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman • Mengukur sudut pada bangun datar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Kerjasama • Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengukur sudut • Menceritakan perayaan hari besar agama • Menari tarian daerah Bungong Jeumpa 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudut • Keberagaman di Wilayah Sekitar • Pola Lantai dalam Tari
	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan pengalaman bekerja sama • Meringkas teks "Perbedaan Bukanlah Penghalang" • Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor • Mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Meringkas • Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak

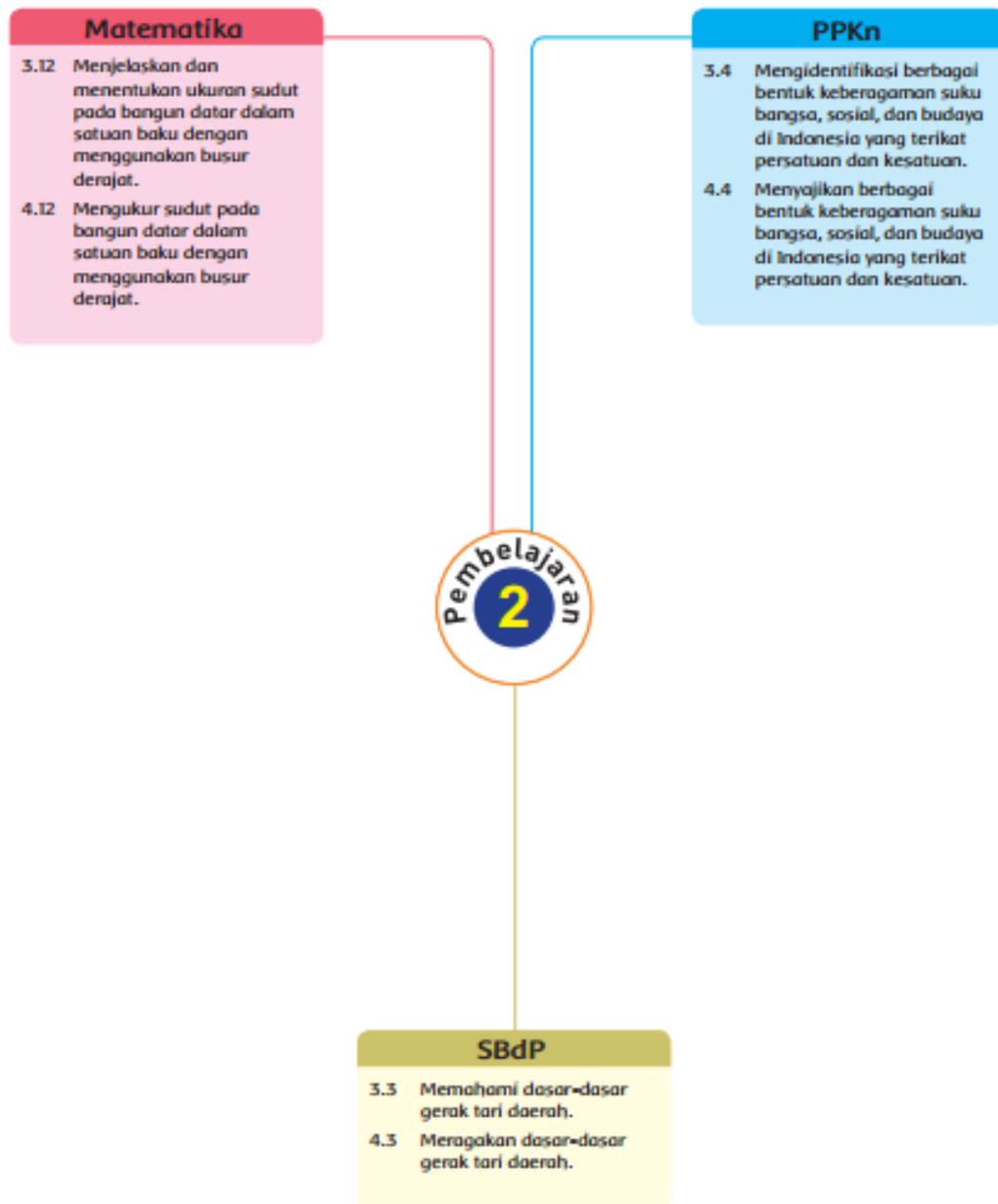
Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.80)

Gambar 2.3
Pemetaan KD Pembelajaran 1
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



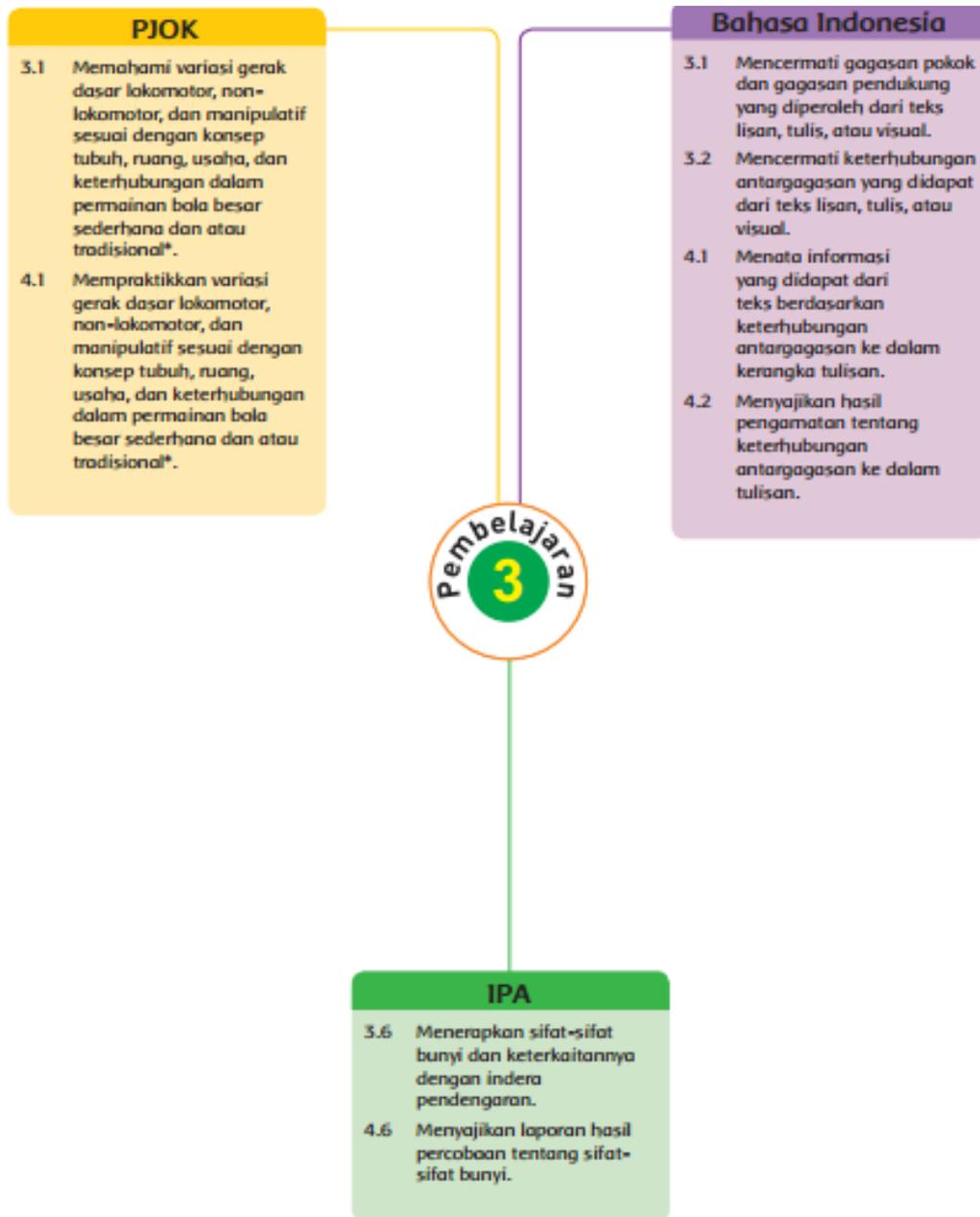
Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.81)

Gambar 2.4
Pemetaan KD Pembelajaran 2
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



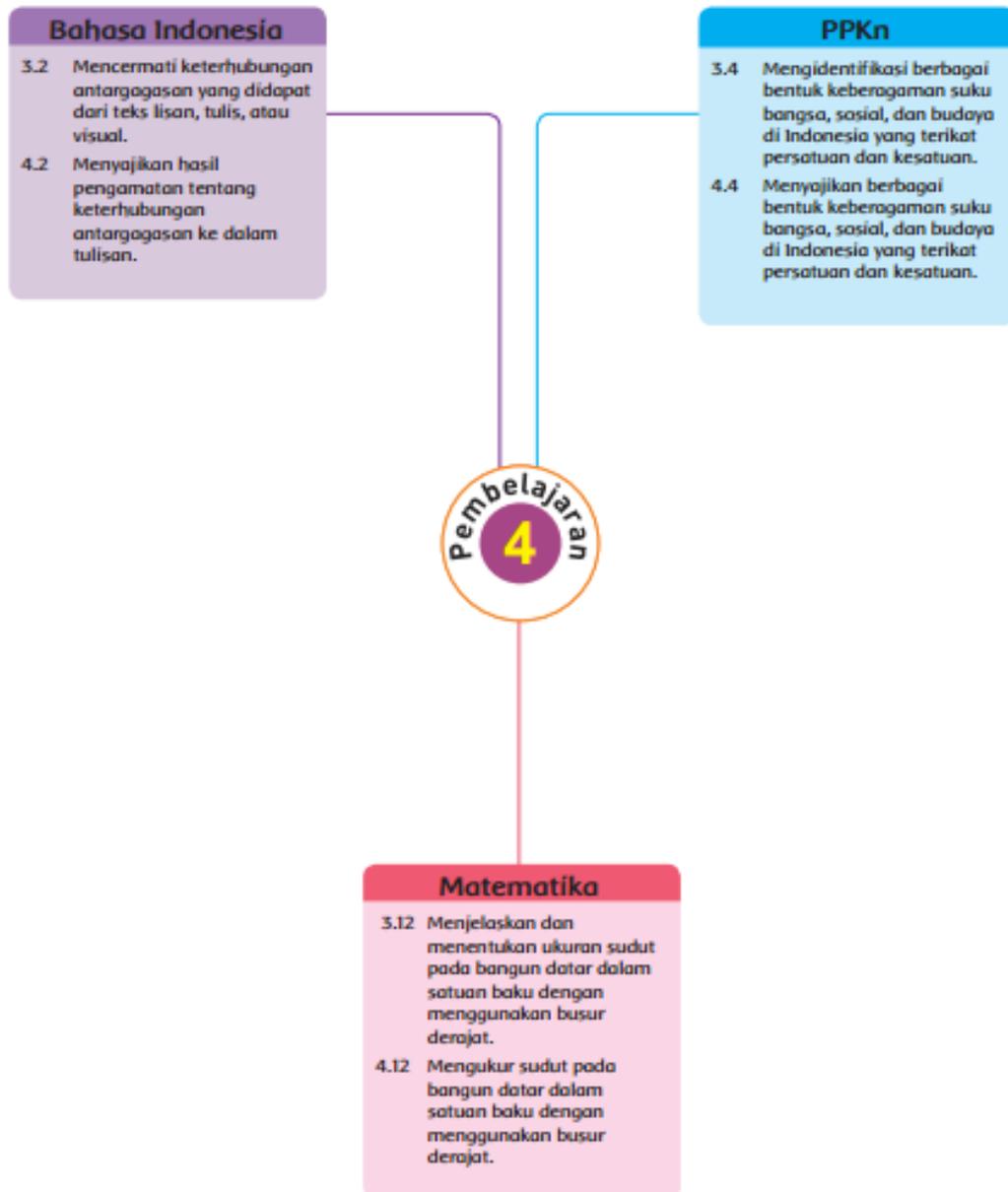
Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.93)

Gambar 2.5
Pemetaan KD Pembelajaran 3
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



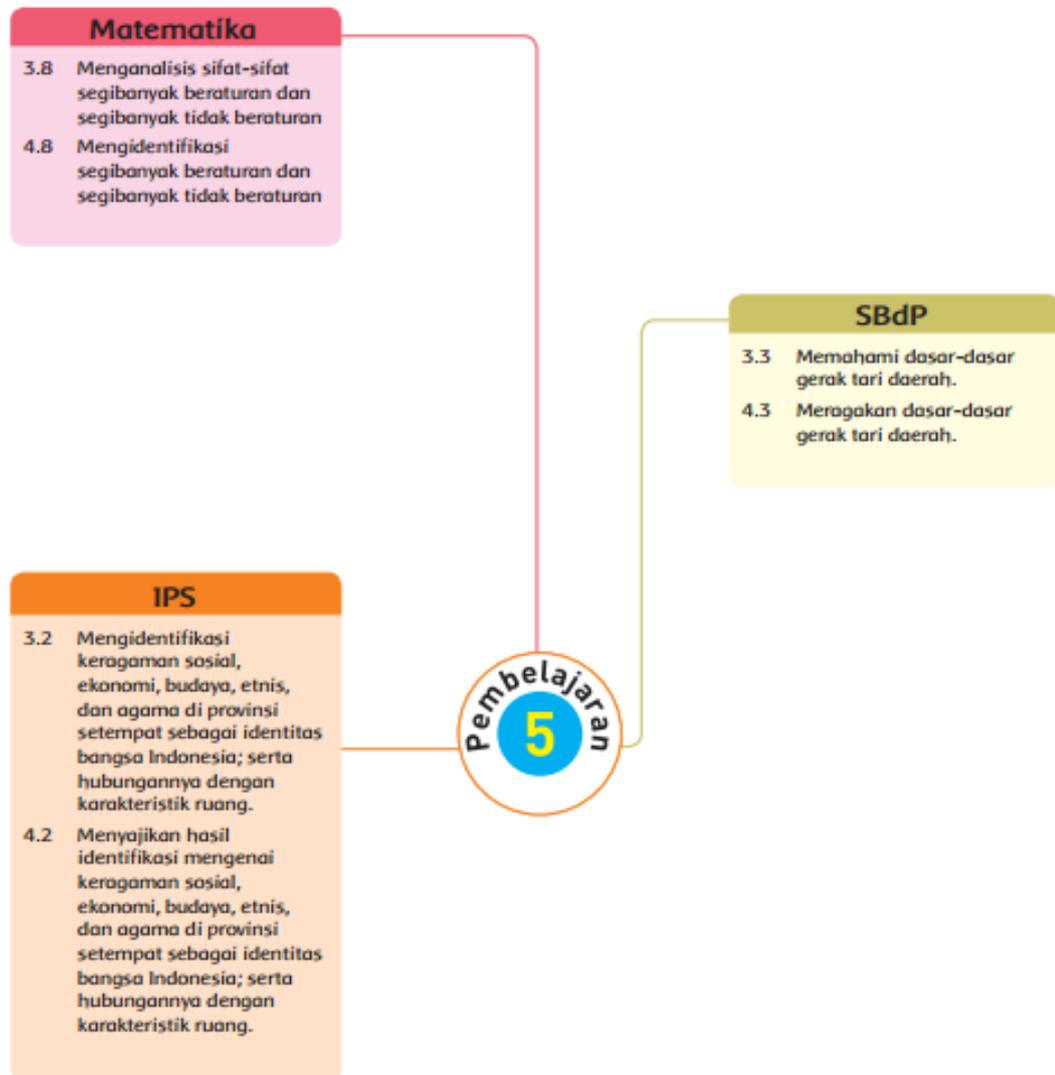
Sumber: *Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.105)*

Gambar 2.6
Pemetaan KD Pembelajaran 4
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



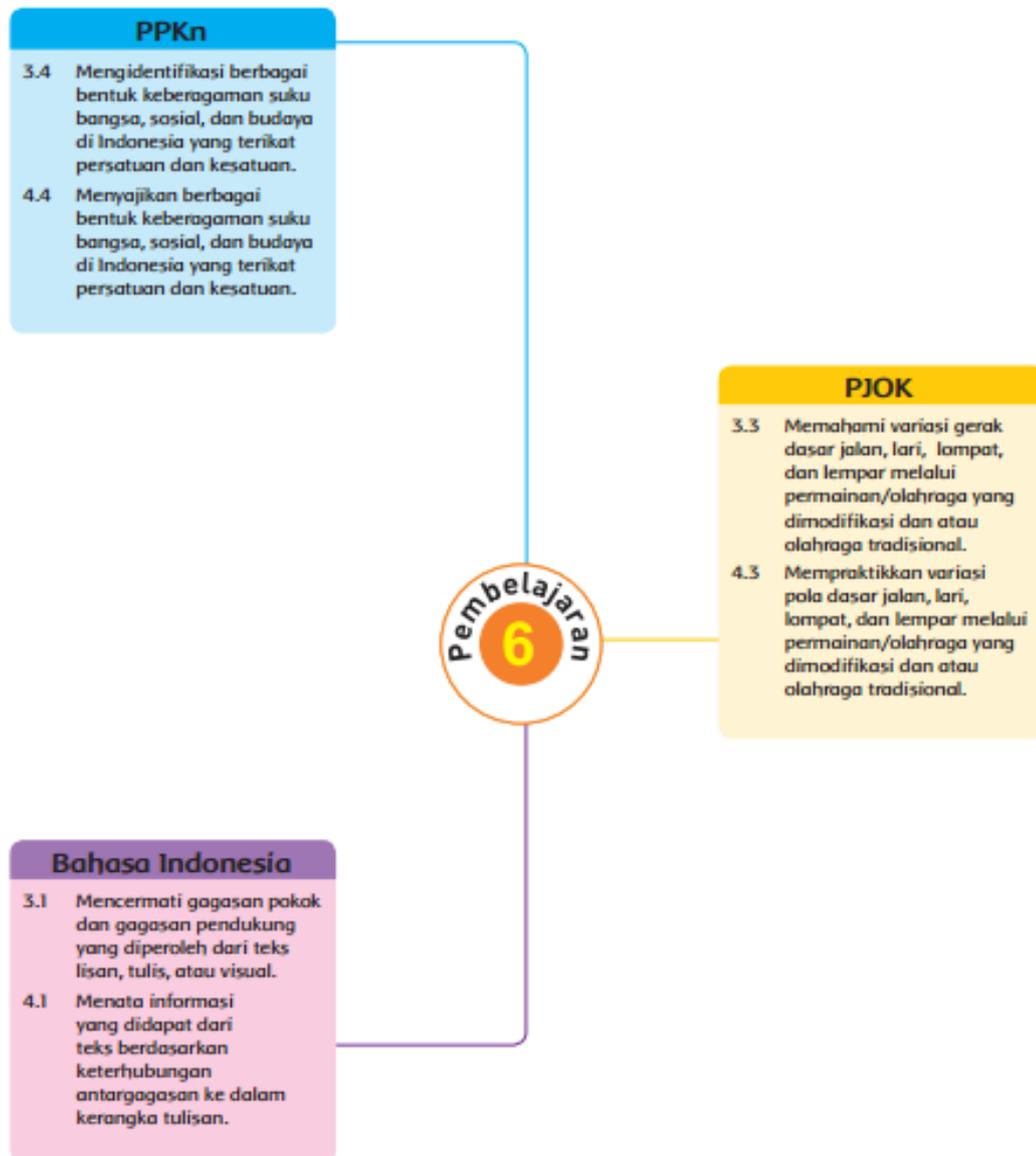
Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.115)

Gambar 2.7
Pemetaan KD Pembelajaran 5
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.122)

Gambar 2.8
Pemetaan KD Pembelajaran 6
Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman



Sumber: Buku Tematik Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2017, hlm.130)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fivi Nuraini (292013122)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fivi Nuraini (292013122) tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD“ diketahui bahwa permasalahan yang muncul yaitu kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA karena pembelajaran yang kurang menarik. Data diperoleh dari hasil obeservasi pra tindakan yang dilakukan oleh penulis, bahwa pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan penyampaian materi pembelajaran mengacu pada buku saja. Selain itu, guru juga kurang menguasai pemahaman tentang variasi model pembelajaran. Beberapa permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa relatif rendah atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70. Data siswa yang berada pada di nilai KKM sebanyak 44% dan yang dibawah KKM sebanyak 56%. Dari hasil penelitian berdasarkan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Krandon Lor 01 Suruh.

2. Deri Ahmad Nawawi (135060103)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deri Ahmad Nawawi (135060103) tahun 2017 dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Tema Makananku Sehat dan Bergizi” diketahui bahwa permasalahan yang muncul yaitu siswa cenderung belajar secara individu, kurang dapat berkerja sama dilam kompok. Selain itu, guru hanya mengandalkan metode ceramah metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga pembelajaran terlihat sangat monoton. Siswa yang diketahui nilainya termasuk kedalam KKM sebanyak 16 orang sedangkan siswa yang termasuk kedalam nilai dibawah KKM sebanyak 14. Dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa degan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang Kota Bandung.

3. Aditya Permana (145060208)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya Permana (145060208) tahun 2018 dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman” diketahui bahwa permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kerjasama dan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran. Data hasil observasi pra tindakan menunjukkan bahwa pada saat ulangan harian yang diadakan guru dari 27 siswa, hanya 9 orang yang mencapai KKM atau sekitar 30% sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM 18 orang atau sekitar 70%. Siswa yang dapat mencapai KKM, rata-rata mendapatkan nilai 70 sampai 100 sementara siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM mendapatkan nilai 40 sampai 75. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dari penelitian berdasarkan masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sawah Lega 1 Cicalengka.

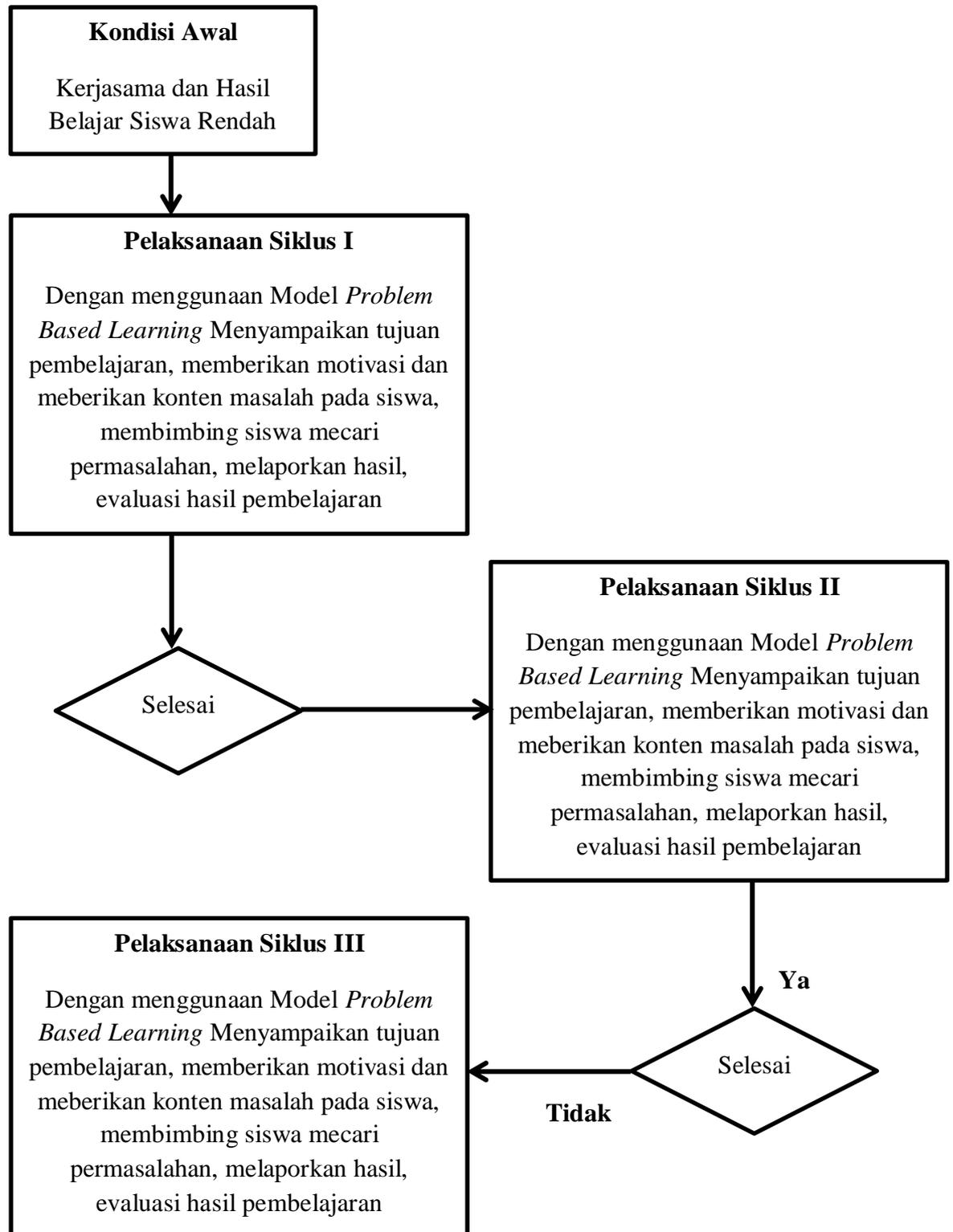
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasar pada kondisi awal siswa dilapangan dengan menerapkan pembelajaran ceramah atau konvensional. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah diketahui siswa mengalami beberapa kendala dalam pembelajaran diantaranya siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran, kurangnya kerja sama, dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran di dalam kelas dirasa membosankan. Selain itu dari hasil observasi awal didapat nilai siswa yang sebagian besarnya belum memenuhi Kriteria Ketunasan Minimal (KKM).

Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Peneliti dalam hal ini, ingin mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah melalui penelitian bersiklus atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada saat dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adapun Kerangka Pemikiran dalam Penelitian ini, sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Desi Puspita (2019, hlm. 39)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini, penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada proses belajar bukan mengajar.
- b. Kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh secara bersama-sama atau gotong royong demi terciptanya tujuan yang diharapkan.
- c. Hasil belajar merupakan suatu hasil akhir atau hasil evaluasi dalam pembelajaran yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cipaku 03 Kec. Paseh Kabupaten Bandung.